

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak terlahir sebagai manusia yang unik dengan berbagai anugerah, sifat, intelegensi, bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosial yang berbeda- beda antara satu dengan yang lainnya. Bakat adalah kemampuan bawaan berupa potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.¹ Bakat yang tidak dikembangkan akan menjadi bakat- bakat terpendam yang tidak memiliki arti apapun bagi anak itu sendiri maupun lingkungan.²

Bakat merupakan potensi yang terpendam dalam diri seseorang. Agar bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan serta ditunjang dengan minat, latihan, pengertian, dan pengalaman agar dapat teraktualisasi dengan baik. Minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Keberadaan minat merupakan faktor utama dalam pengembangan bakat. Bakat perlu dipupuk dan dikembangkan sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan karena dengan suasana yang menyenangkan akan membuat minat anak bertambah dan

¹Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), 1.

²Seto Mulyadi, *Memacu Bakat dan Kreativitas*, (Jakarta : PT Gramedia, 1998), 6.

akan lebih memotivasi anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bakatnya masing- masing.³

Dalam dunia pendidikan formal maupun non- formal, anak didik yang tergolong berbakat memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensinya. Dengan memberikan perhatian kepada anak yang berbakat, terkadang kita melupakan anak- anak yang sebetulnya juga berbakat, akan tetapi yang oleh sebab- sebab tertentu –faktor kelainan atau keterbelakangan mental- tidak atau belum dapat merealisasikan bakat- bakatnya. Mereka dikenal dengan istilah “Anak Luar Biasa”.

Anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata- rata (normal) baik fisik, mental, perilaku maupun sosial.⁴ Karena penyimpangan kondisi itulah mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah suatu pengajaran yang direncanakan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak luar biasa.⁵ Pendidikan khusus merupakan bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan

³*Ibid*, 14.

⁴Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop Jatim Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Propinsi Jawa Timur*, (Surabaya : 2002), 2.

⁵Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak- anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, (Jakarta : Hikmah, 2007), 1.

dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki bakat istimewa.⁶

Pendidikan khusus yang direncanakan untuk anak luar biasa mempunyai tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seseorang anak agar bisa mencapai prestasi yang luar biasa. Tanpa pendidikan khusus yang meliputi pengasuhan yang baik, pembinaan yang terencana, dan perangsangan yang tepat, maka bakat- bakat yang dimiliki anak akan tetap terpendam (latent) atau hanya muncul begitu saja dan tidak berfungsi secara optimal.⁷ Pendidikan khusus untuk anak luar dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan yang tepat bagi anak didik luar biasa dan sebanding dengan potensi yang mereka miliki. Untuk itu, hanya pendidikan khusus yang memungkinkan pelayanan tersebut dapat diberikan. Tujuan pendidikan anak luar biasa ini adalah bagaimana seorang anak dapat menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan ketrampilan mereka masing- masing.⁸

Untuk melaksanakan sistem Pendidikan Luar Biasa, disediakan SLB-A untuk anak- anak tuna netra, SLB-B untuk anak- anak tuna rungu- wicara, SLB-C untuk anak- anak keterbelakangan mental golongan mampu didik/ debil, SLB-C₁

⁶Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2009),12.

⁷Utami Munandar, *Anak- anak Berbakat : Pembinaan dan Pendidikannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 30.

⁸Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), 19.

untuk anak- anak keterbelakangan mental golongan mampu latih/ embisil, SLB-D untuk anak cacat tubuh dalam arti *orthopeadically handicapped* (tuna daksa), SLB-E untuk anak yang berkelainan dari segi kenakalan anak- anak atau yang sulit menyesuaikan diri (*maladjustment*) atau anak- anak *delinquency* (tuna laras).⁹

Pada saat ini sudah disediakan sekolah- sekolah yang diperuntukkan bagi anak luar biasa, seperti Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya. Sekolah Luar Biasa ini terbagi ke dalam beberapa jenjang pendidikan. Yaitu TK Luar Biasa- B, SD Luar Biasa- B I, SD Luar Biasa- B II, SMP Luar Biasa- B, SMA Luar Biasa- B, dan SLB- G Karya Mulia.¹⁰ Adapun sasaran peneliti adalah SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya, yang mana terdapat 3 kelas dengan jumlah total 65 siswa (laki- laki 29 siswa dan perempuan 36 siswa). Dengan rincian, kelas 1 bagian A dan bagian B masing- masing berjumlah 11 siswa, kelas 2 bagian A berjumlah 12 siswa dan bagian B berjumlah 12 siswa, kelas 3 bagian A terdapat 9 siswa dan bagian B terdapat 10 siswa.¹¹

Meskipun mereka tergolong anak luar biasa dalam kategori tuna rungu- wicara, pada diri mereka memiliki minat dan bakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang berprestasi dalam bidang olah raga, kesenian, sains,

⁹*Ibid*, 126.

¹⁰Program Kerja Kepala Sekolah SMPLB- B Karya Mulia tahun 2009/2010

¹¹Mulyono, Tata Usaha SMPLB- B “Karya Mulia” Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Desember 2009.

dan ketrampilan.¹² Dari prestasi tersebut dapat diketahui bahwa diantara mereka tentunya banyak yang memiliki minat dan bakat di bidang lain seperti menari, menyanyi, bermain piano, menggambar, melukis, dan lain- lain. Tetapi karena dalam diri mereka terdapat keterbatasan kemampuan maka mereka cenderung merasa pesimis, bimbang, ragu, minder, dan tidak percaya diri. Akibatnya sifat keberbakatan mereka cenderung dianggap tidak ada dan kurang mendapat perhatian, akhirnya tidak tersalurkan dengan baik.

Sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Anak Tuna Rungu Karya Mulia tersebut diperuntukkan bagi anak tuna rungu- wicara. Tuna Rungu adalah gangguan berkurangnya kemampuan pada indera pendengaran dan penyebabnya mungkin bawaan sejak dari dalam kandungan (faktor genetik), cacat telinga karena proses kelahiran, produksi kotoran berlebihan atau karena mendengar suara yang sangat keras.¹³

Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Kehilangan pendengaran merupakan ancaman, bukan saja terhadap komunikasi tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Mereka selalu disalah tanggap dengan seorang yang normal karena kecacatan mereka tidak terlalu terlihat.¹⁴ Perkembangan penuturan dan bahasa anak tuna rungu terganggu dan lambat, kelambatan ini berpengaruh pada perkembangan

¹²Sumarman, Kepala Sekolah SMPLB- B “Karya Mulia” Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 16 Februari 2010.

¹³Nur’ aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta : Rineka Cipta), 117.

¹⁴Jamila K. A. Muhammad, *opcit*, 55- 56.

mentalnya. Oleh karena itu, anak- anak yang memiliki masalah pendengaran mempunyai 3 kecacatan, yakni karena mereka tidak dapat mendengar, mereka tidak dapat bertutur kata dengan benar dan tidak dapat pula berpikir layaknya anak- anak normal.¹⁵

Setiap anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk anak tuna rungu. Seperti yang dikemukakan oleh psikolog Inggris bernama Sir Cyril Burt, yaitu memberikan kesempatan yang bebas dan adil kepada setiap individu, berarti mengembangkan semua kemampuan dan sifat- sifat khusus yang dimiliki, entah berupa kecerdasan yang tinggi, sifat- sifat tubuh, kerohanian, dan watak yang terdapat dalam diri mereka. Dengan cara demikian dapat merealisasikan sumber- sumber kemampuan mereka yang terpendam.¹⁶

Anak tuna rungu membutuhkan perlakuan dalam bentuk pendidikan, baik formal maupun informal yang memungkinkan semua yang ada pada dirinya berkembang dan diperkembangkan dengan sebaik- baiknya sesuai keadaannya yang memang berbeda dengan anak lain. Kemampuan dasar atau bakat yang dimiliki seorang anak memerlukan serangkaian perangsangan (stimulus) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar potensi yang dimiliki anak tersebut menjadi aktual dan berfungsi dengan baik. Hal ini dikarenakan membiarkan anak berkembang atas asas kematangan saja menyebabkan perkembangan anak

¹⁵*Ibid*, 65.

¹⁶Connie M. Eales, *Mendidik Anak Berbakat*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986), 26.

menjadi tidak sempurna dan bakat- bakat yang sebenarnya ada menjadi tidak berfungsi.¹⁷ Untuk itu dalam mengembangkan minat dan bakat, mereka membutuhkan bantuan dari orang tua dan terlebih guru di sekolahnya.

Guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan minat dan bakat anak didiknya. Guru perlu mengenal setiap anak didiknya dan bakat- bakat khusus yang mereka miliki, agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing- masing siswa dan dapat mengembangkan bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁸

Bakat dapat ditemukan dengan melakukan pengamatan yang cermat dan mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar- benar meyakinkan apa yang menjadi minat dan bakat anaknya dan menghindari usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh dari orang lain.¹⁹ Adanya peran pengasuhan yang baik, cenderung membuka peluang lebih besar bagi anak- anak untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan minat yang dimiliki.

Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih jauh tentang peran guru itu sendiri dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah semua data tentang minat dan bakat anak- anak SMPLB- B ini diketahui, tentunya dapat digunakan

¹⁷Utami Munandar, *opcit*, 29.

¹⁸Conny Semiawan, dkk, *Opcit*, 2.

¹⁹Connie M Eales, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Percetakan Kanisius, 2003), 15.

guru dalam mengembangkan minat dan bakat masing- masing anak didiknya secara lebih optimal. Misalnya dengan cara mengikutsertakan anak ke dalam berbagai jenis lomba sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan pengembangan ini, minat dan bakat anak di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya dapat tersalurkan dengan baik.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran guru di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya?
2. Bagaimana minat dan bakat anak SMP Luar Biasa Tunarungu “Karya Mulia” Surabaya?
3. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang diusulkan ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk :

1. Mengetahui peran guru di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya?

2. Mengetahui minat dan bakat anak SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya?
3. Mengetahui peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai manivestasi dari Tri darma Perguruan Tinggi tentang bidang penelitian.
2. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran terhadap pengembangan akademik, terutama dalam dunia pendidikan. Dimana penulis melaksanakan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Ampel” Surabaya.
3. Sebagai kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya.
4. Sebagai acuan untuk merancang jenis kegiatan dalam proses pengembangan minat dan bakat anak tuna rungu.

E. PENJELASAN ISTILAH

Penjelasan istilah (definisi operasional) adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau mengefisiensikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur

variabel tersebut.²⁰ Untuk itu menjadi penting bagi peneliti untuk menjelaskan beberapa istilah, diantaranya :

1. Peran Guru

Peran merupakan suatu keikutsertaan seseorang dalam mengambil keputusan. Peran guru adalah keseluruhan perilaku yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid.²¹ Guru memegang peranan utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah (termasuk pendidikan khusus).

Guru pendidikan khusus memegang peran dalam memastikan berlangsungnya pembelajaran untuk setiap murid luar biasa.²² Seorang guru di SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat. Dimana mereka harus berpengetahuan luas, pandai dalam bidang ketrampilan dan dapat bekerja sama dengan berbagai instansi untuk tempat latihan dan penyediaan dana bagi anak didiknya.²³

2. Minat dan Bakat

Minat adalah aktifitas atau tugas- tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan dan kenikmatan. Bakat akan

²⁰Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 126.

²¹Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 89.

²²Jamila K. A. Muhammad, *opcit*, 147.

²³Sapariadi, dkk, *opcit*, 111.

sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat yang berkaitan dengan bidang yang akan ditekuni. Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang berupa potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, baik yang bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum), maupun bersifat khusus (bakat akademis khusus).²⁴

3. Tuna Rungu

Tuna rungu adalah kerusakan atau kelainan pendengaran yang mengakibatkan daya pendengaran seseorang berkurang atau bahkan tidak dapat mendengar.²⁵ Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).²⁶

Jadi, yang dimaksud dengan peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu di SMP Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia”

²⁴Conny Semiawan, dkk, *opcit*, 1.

²⁵Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jatim Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa, *opcit*, 3.

²⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), 93.

Surabaya adalah bagaimana peran guru itu sendiri dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu, baik yang sudah tampak maupun yang masih tersimpan dalam diri anak. Sehingga membutuhkan suatu metode tertentu atau stimulus agar minat dan bakat anak didiknya dapat teraktualisasikan dengan baik.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*, yang berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti ”mencari kembali”. Jadi *research* adalah “mencari kembali”. Penelitian adalah suatu bentuk penyelidikan yang terorganisasi.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati”.²⁸ Penelitian kualitatif, dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan) digunakan untuk menghasilkan teori dari hipotesis- hipotesis. Penelitian ini memerlukan ketajaman analisis. Ciri- ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Sumber data dalam kondisi sewajarnya (*natural setting*)
- b. Penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam mempergunakan instrumen (data) yang tidak merubah situasi sewajarnya.

²⁷Moh. Nazir, *opcit*, 12- 13.

²⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta), 36.

- c. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif.
- d. Peneliti harus berusaha memperoleh data langsung dari sumber data.
- e. Data yang dideskripsikan harus dijelaskan maknanya.
- f. Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung.²⁹

2. Jenis Data

Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta maupun angka.³⁰ Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu :

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur secara langsung. Seperti peran guru dalam proses pengembangan minat dan bakat siswa, proses pembinaan dan pengajaran guru, prestasi yang diraih anak-anak tuna rungu.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara langsung. Seperti keadaan sekolah, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana.

²⁹Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), 213.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 99.

3. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang menjadi sumber data atau informasi penelitian. Maka peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu :

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang didapatkan dari individu- individu yang diselidiki atau sumber pertama di lapangan. Misalnya dari observasi dan wawancara dengan sasaran penelitian yakni guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan dari kepustakaan terkait (ada dalam pustaka- pustaka)³¹, misalnya arsip berupa buku pedoman kerja kepala sekolah dan buku sejarah SMPLB-B “Karya Mulia” Surabaya.

4. Metode Pengumpulan Data

Agar dalam penelitian ini memperoleh data yang autentik maka penulis memilih metode pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan metode yang bersumber dari lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara dan observasi mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Misalnya pengumpulan data dari studi dokumentasi, anecdotal record, catatan pribadi siswa, wawancara kepada

³¹Margono, *opcit*, 23.

pihak sekolah dan melakukan observasi langsung di SMP Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui hubungan pribadi (individual) dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara pengumpul data dengan responden.³² Misalnya wawancara langsung kepada kepala sekolah, guru dan karyawan. Instrumen yang digunakan berupa rancangan atau pedoman wawancara (kerangka pertanyaan). Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang minat dan bakat yang dimiliki anak di SMP Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya.

b. Metode Studi Dokumenter (*Documentary Study*)

Studi dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat- surat, catatan harian, kenang- kenangan, laporan, dan sebagainya.³³ Misalnya struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan murid, sistem pengajaran, dan prestasi- prestasi siswa. Instrumen yang digunakan berupa bagan organisasi dan tabel- tabel.

³²Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *opcit*, 98.

³³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial : Format- format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 152.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah merupakan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan langsung, dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan tersebut dengan perencanaan yang sistematis.³⁴ Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.³⁵

Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan jika belum banyak keterangan yang didapat tentang masalah yang diselidiki. Dalam metode ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.³⁶

Observasi ini mengamati, melihat dari dekat tentang keadaan sekolah, jumlah kelas, sarana dan prasarana, fasilitas, letak geografis SMP Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah pencatatan hasil observasi dan lembaran pengamatan.

Observasi ini digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara. Dalam observasi ini, peneliti

³⁴Margono, *opcit*, 175.

³⁵Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), 134.

³⁶Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006),106.

berperan sebagai partisipan observasi. Hasil observasi tersebut akan digunakan sebagai pelengkap hasil studi dokumentasi dan wawancara. Langkah selanjutnya data dari studi dokumentasi, wawancara, dan observasi ini dideskripsikan dan setelah itu dianalisa.

5. Metode Analisis Data

Menganalisa data merupakan langkah penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Dari terkumpulnya data, baru dapat diambil suatu pengertian dan kesimpulan sehingga mudah dibaca dan dimengerti, serta untuk menjawab masalah dalam penelitian itu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti akan menggunakan tehnik analisis data milik Matthew B Miles dan A Michael Huberman³⁷, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (*verifikasi*).

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, memakai data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data serta menarik kesimpulan.

³⁷Miles Matthew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (nt : UIP, nt) 16-21.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi penyajian sebagai “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dengan melihat penyajian-penyajian data, kita dapat mengetahui apa yang akan harus kita lakukan menganalisis atau mengambil tindakan dari penyajian data tersebut.

c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam pandangan Miles dan Huberman, “penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung”. Penarikan kesimpulan disini dilakukan secara induktif.

Ketiga hal utama tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah sesuatu yang saling berhubungan pada waktu sebelum pengumpulan data, selama, dan sesudah pengumpulan data. Menganalisa data merupakan langkah penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Dari terkumpulnya data, baru dapat diambil suatu pengertian dan kesimpulan sehingga mudah dibaca dan dimengerti, serta untuk menjawab masalah dalam penelitian itu.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah pembahasan yang disusun sedemikian rupa, agar dalam penulisan dapat terarah dan terorganisasi secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Susunan pembahasannya sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berupa garis besar penulisan skripsi yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Kajian teori yang menguraikan tentang peran guru, minat dan bakat, pengembangan minat dan bakat, anak tuna rungu, pengembangan minat dan bakat anak tuna rungu, dan peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak tuna rungu.
- Bab III : Merupakan paparan tentang gambaran umum sekolah dan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak di SMP Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya.
- Bab IV : Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi, yang berisikan simpulan, saran-saran kepada Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan penutup.